

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi perhatian global yang dibahas oleh banyak negara, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Perubahan iklim bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan isu sosial yang kompleks. Dampak perubahan iklim tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Sugirtha dan Flower, 2015). Oleh karena itu, pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah dan populasi yang besar secara signifikan terpengaruh oleh perubahan iklim. Negara ini menghadapi risiko yang tinggi terkait perubahan iklim. Risiko tersebut mencakup berkurangnya produksi pangan, ketersediaan air yang terganggu, penyebaran hama dan penyakit pada tanaman, serta dampak pada kesehatan manusia (Budiarso, 2019).

Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016), dampak perubahan iklim di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat seiring berlanjutnya perubahan iklim. Sebagian besar dampak ini akan bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Keadaan ini akan semakin parah melihat dampak perubahan iklim bersifat tidak dapat diubah atau *irreversible*, dan risiko

kerusakan akan terus meningkat dalam ratusan tahun ke depan (Budiarso, 2019). Selain itu, dalam jangka pendek dampak perubahan iklim dirasakan manusia melalui bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, dan angin topan.

Dampak perubahan iklim diperkirakan akan lebih parah untuk beberapa kelompok masyarakat karena faktor-faktor seperti lokasi geografis, tingkat hubungan dengan lingkungan yang sensitif terhadap iklim, dan karakteristik budaya, ekonomi, atau politik (Sugirtha dan Flower, 2015). Hal ini dapat diartikan bahwa kerentanan dan kesetaraan sosial menjadi hal yang penting karena perubahan iklim berdampak buruk untuk kelompok masyarakat rentan seperti masyarakat miskin dan kurang beruntung.

Salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim adalah meningkatnya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sehari-hari. Menurut laporan inventarisasi gas rumah kaca oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (2021) tingkat emisi gas rumah kaca nasional pada tahun 2019 meningkat sebesar 250.983 Gg CO₂e daripada tingkat emisi tahun 2010. Dimana emisi gas rumah kaca pada tahun 2019 berdasarkan besaran kontribusinya bersumber dari:

1. Kehutanan dan kebakaran gambut
2. Energi
3. Limbah
4. Pertanian
5. Proses industri dan penggunaan produk

John T. Houghton (1997) dalam bukunya “Global Warming: The Complete Briefing” membahas tindakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, industri, dan

individu untuk mengurangi efek pemanasan global. Secara keseluruhan, strategi untuk mengurangi pemanasan global yang diuraikan oleh John yaitu menekankan pentingnya:

1. Mengurangi emisi gas rumah kaca
2. Menerapkan kebijakan untuk mengurangi emisi
3. Meningkatkan kesadaran publik
4. Kerja sama internasional

Oleh karena itu, pada tanggal 23 April 2016 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menandatangani Perjanjian Paris (KLHK, 2016). Perjanjian Paris merupakan kesepakatan global yang memiliki arti penting dalam mengatasi perubahan iklim secara luas. Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya pada sektor limbah melalui pengelolaan sampah. Sampah menjadi salah satu sumber penghasil emisi gas rumah kaca, yaitu diantaranya gas metana (CH_4) dan karbon dioksida (CO_2). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) memperkirakan lebih dari 50% emisi gas rumah kaca yaitu gas metana berasal dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cibunut, Kota Bandung. Kampung Cibunut merupakan wilayah padat penduduk yang berada di tengah Kota Bandung. Persoalan sampah menjadi masalah lingkungan di Kota Bandung, terutama di kawasan permukiman padat penduduk. Setiap harinya, Kota Bandung menghasilkan sebanyak 1.500 ton sampah atau 0,63 kg per orang (Wamad, 2022). Humas Pemerintah Kota Bandung dalam detik.com menyebutkan jenis sampah

yang paling banyak dihasilkan kota Bandung adalah sisa makanan yaitu 44,5%, sampah plastik 16,7%, karton 13,2%, dan sampah kain 4,75% (Wamad, 2022).

Terpilihnya Kampung Cibunut Berwarna sebagai lokasi penelitian tentunya didasari oleh pertimbangan, dimana kampung ini sejak tahun 2017 ditunjuk sebagai Kampung Proklam. Kampung Proklam adalah program berwawasan iklim dan lingkungan yang berlingkup nasional yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain dalam melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca. selain itu, program ini juga memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan oleh masyarakat, yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah. Maka dari itu, penelitian terkait pengaruh keterlibatan dalam program pengelolaan sampah terhadap tingkat kesadaran masyarakat pada isu perubahan iklim dilakukan di Kampung Cibunut Berwarna.

Penelitian yang akan dilakukan terkait pengaruh keterlibatan dalam program pengelolaan sampah terhadap tingkat kesadaran masyarakat pada isu perubahan iklim juga dilatar belakangi oleh beberapa penelitian sebelumnya. Studi menunjukkan bahwa dampak dari perubahan iklim yaitu pemanasan global dan kondisi cuaca ekstrem menimbulkan konsekuensi dimana hak asasi jutaan manusia terancam. Pemanasan global adalah salah satu penyebab utama dan kontributor terbesar kelaparan dunia, malnutrisi, paparan penyakit, dan menurunnya akses ke air (United Nation, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2020) menyebutkan beberapa komponen dimana Kampung Cibunut dikatakan cukup siap sebagai kampung kreatif berwawasan lingkungan, komponen tersebut mengarah kepada upaya pengurangan dampak perubahan iklim diantaranya:

1. Memanfaatkan kompos yang merupakan hasil *composting* dari sampah anorganik warga Kampung Cibunut untuk pengelolaan ruang terbuka hijau,
2. Adanya sumur resapan untuk menampung air hujan sebagai bentuk pengelolaan air yang nantinya dapat dimanfaatkan,
3. Adanya bank sampah sebagai wujud penerapan 3R.

Namun, dalam pembahasan penelitian tersebut hanya sebatas pada wawasan lingkungan dan belum mengaitkannya pada isu perubahan iklim.

Pada tahun berikutnya, Thifal (2021) melakukan penelitian pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kampung Cibunut. Dalam penelitiannya tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam program pengelolaan sampah cukup tinggi, meski demikian masih terdapat masyarakat yang enggan terlibat.

Penelitian tentang pengaruh keterlibatan dalam program pengelolaan sampah terhadap tingkat kesadaran masyarakat pada isu perubahan iklim bertujuan untuk memahami sejauh mana masyarakat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang tepat terhadap perubahan iklim setelah terlibat pada program tersebut.

Dalam perspektif sosial, penelitian tentang tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu perubahan iklim memiliki nilai penting dalam meningkatkan

pemahaman, keterlibatan, dan tindakan sosial yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga bagi pengembangan kebijakan, program, dan intervensi sosial yang berfokus pada perubahan iklim di tingkat masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah Kampung Cibunut Berwarna?
2. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Kampung Cibunut Berwana pada isu perubahan iklim?
3. Bagaimana pengaruh keterlibatan dalam program pengelolaan sampah terhadap tingkat kesadaran masyarakat pada isu perubahan iklim?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh keterlibatan dalam program pengelolaan sampah terhadap tingkat kesadaran masyarakat pada isu perubahan iklim.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang “Pengaruh Keterlibatan Dalam Program Pengelolaan Sampah Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat Pada Isu Perubahan Iklim” secara akademis, yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman ilmiah tentang pentingnya keterlibatan dalam program pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu perubahan iklim.

Penemuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang *green social work*.

2. Penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan akademis tentang hubungan antara keterlibatan dalam program pengelolaan sampah dan tingkat kesadaran masyarakat tentang isu perubahan iklim. Hal ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana program pengelolaan sampah dapat berperan dalam upaya mengatasi perubahan iklim.

Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi berharga bagi pengambil keputusan dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program pengelolaan sampah yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu perubahan iklim.
2. Penelitian ini dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan program pengelolaan sampah yang sudah ada.
3. Penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengadvokasi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah dan isu perubahan iklim. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong keterlibatan lebih aktif dalam upaya penanganan perubahan iklim.